

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data 20 tahun lalu yang dinyatakan oleh Wakil Menteri Agama Prof.Dr. Nazaruddin Umar bahwa, angka perceraian di Indonesia mencapai 7,5 persen, 15 tahun lalu meningkat menjadi 12 persen dan 5 tahun belakangan ini perceraian mencapai 22 persen dari jumlah perkawinan yang ada. Berdasarkan berita yang dikutip dari Detik.com, penyebab perceraian terjadi karena ketidakharmonisan, masalah kesulitan ekonomi, perbedaan politik, nikah siri dan perselingkuhan.

Akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi psikologis anak, terutama ketika memasuki usia remaja. Ketika remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orang tua emosi marahnya akan mudah terpancing. Seperti yang dikemukakan oleh **Hurlock** (dalam Elida Priyitno. 2006:74), Orang tua memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan dan mengarahkan remaja. Seperti pendapat **Lina** (2005:1) bahwa orang tua memegang peranan penting untuk terciptanya keluarga yang penuh kehangatan, memiliki emosi yang kuat dan mampu mengembangkan potensi serta individualitas anggota keluarganya. Hal tersebut pun diperkuat oleh pendapat dari **Manurung** (1995:73) bahwa keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh baik bagi perkembangan anak,

sedangkan keluarga yang bercerai akan memberikan pengaruh tidak baik kepada perkembangan anak.

Adapula pendapat dari Ketua Dewan Pembina Komnas anak yang dikutip dari news.detik.com memaparkan bahwa keluarga yang sudah bercerai mendorong anak-anak terjerumus dalam tindak kejahatan. Hal ini dibuktikan temuan Komnas Anak sepanjang 2011 terdapat 1.851 anak-anak melakukan tindak kriminal. Pernyataan Seto Mulyadi didukung pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada lima remaja korban perceraian yang tidak tergabung pada Komunitas Forum *Anak Broken Home* dengan kondisi orang tua bercerai selama 2-5 tahun, yang berusia 15-19 tahun. Adanya kondisi perceraian orang tua memaksakan mereka untuk tinggal dengan salah satu orang tua, keluarga lain seperti kakek-nenek, paman-tante bahkan sampai ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Makna perceraian orang tua bagi remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum *Anak Broken Home* mengaku bahwa mereka merasakan kesedihan, kebingungan, kekecewaan, *depresi*, kesepian, kurang mendapatkan perhatian, dan perasaan marah disertai perasaan tidak berdaya karena mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk, kabur dari rumah, *clubing*, tidak patuh kepada orangtua, mabuk-mabukan, dan berkelahi dengan teman, prestasi akademik menurun.

Namun peneliti menemukan bahwa tidak semua remaja korban perceraian akan terus berperilaku negatif. Ada pula kondisi remaja korban perceraian, ketika mereka memiliki masalah dalam hidupnya dengan memiliki orang terdekat yang dapat memberi dukungan seperti keluarga yaitu kakek-nenek,

tante-paman, dan ada juga yang mengikuti pesantren agar bisa mencurahkan isi hatinya serta mendalami keimanan dan spiritualitasnya.

Walaupun memiliki kondisi orang tua yang bercerai, para remaja korban perceraian yang tidak tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* mengikuti berbagai macam organisasi atau kegiatan, bekerja, dan berwirausaha agar mereka dapat menunjukkan bahwa tidak semua remaja yang memiliki orang tua bercerai itu berperilaku negatif. Selain itu ada juga remaja korban perceraian yang tergabung dalam suatu komunitas yang berada di Kota Bandung. Komunitas tersebut merupakan komunitas non-formal bersifat *independen* serta tidak ada campur tangan dari pemerintah, didirikan oleh Rizki Fauzi seorang anak korban perceraian orang tua. Para anggota forum ini merupakan remaja yang memiliki latar belakang orang tua yang telah bercerai. Alasan para remaja mengikuti komunitas ini karena mereka merasa mendapatkan dukungan serta memiliki teman yang bernasib sama, serta mendapatkan kekuatan untuk bertahan hidup dan berperilaku lebih baik daripada sebelumnya. Komunitas tersebut diberikan nama Forum Anak *Broken Home*. Komunitas ini didirikan pada jejaring sosial pada tahun 2009 dan masih aktif hingga saat ini.

Kegiatan yang menarik dari komunitas antara lain, dapat memberikan dukungan, memberikan solusi, *sharing* dan membantu memecahkan masalah satu sama lain dengan kondisi latar belakang yang sama tersebut. Selain itu, menurut pendiri komunitas Forum Anak *Broken Home* ini satu-satunya yang berada di Kota Bandung. Kegiatan Komunitas selain dapat bertemu langsung kegiatannya dapat dilakukan di jejaring sosial seperti memberikan dukungan, *sharing*, mencari solusi masalah, dan memberikan motivasi kepada anak korban *broken home* atau

perceraian yang ada di dunia maya. Forum Anak *Broken Home* memiliki misi yaitu berupaya dalam menghadapi keadaan yang dialaminya tersebut dengan saling memberi motivasi antar anggota agar berhasil menghadapi kesulitan hidupnya tanpa melakukan perilaku negatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima remaja korban perceraian yang menjadi anggota komunitas Forum Anak *Broken Home*, dengan kondisi orang tua bercerai selama 2-5 tahun, berusia 15-19 tahun yang memiliki orang tua yang telah bercerai. Sebelum mereka memutuskan untuk bergabung di komunitas Forum Anak *Broken Home* mereka memaknai perceraian yang terjadi pada orang tuanya sebagai permasalahan keluarga yang berdampak pada perhatian orang tua yang mulai berkurang setelah bercerai, dan merasa tidak nyaman dengan keluarga tirinya sehingga membuat mereka merasa sendirian, sedih, ingin marah kepada orang tua, kabur dari rumah karena keputusan orang tuanya yang memilih untuk bercerai, membuat mereka merasa tidak nyaman dan kurang diperhatikan ketika tinggal dengan keluarga tiri. Setelah bergabung dengan komunitas Forum Anak *Broken Home* ini banyak hal positif yang di terima oleh para anggotanya. Sesuai dengan misi, mereka semua berbagi pengalaman hidup dan harapan- harapan serta mencarikan solusi agar tetap mau bertahan hidup. Serta bisa melakukan kegiatan yang lebih baik, berperilaku positif dan tidak merasa sendirian lagi dengan adanya kegiatan *sharing*, memberikan motivasi, membicarakan dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Komunitas para remaja menggalang dana sendiri untuk mempertahankan komunitas dengan cara berjualan kaos *konveksi* dan makanan kecil yang bernama HAMIKU . Dana tersebut tidak hanya untuk komunitas saja,

mereka pun melakukan kegiatan seperti memberikan santunan kepada beberapa panti asuhan.

Hal yang didapatkan remaja korban perceraian setelah bergabung menjadi anggota di Komunitas Forum Anak *Broken Home*, mereka merasakan dampak positif dengan adanya kegiatan di Komunitas Forum Anak *Broken Home* ini. Mereka memiliki keyakinan untuk bangkit, secara perlahan dari keterpurukan yang di alaminya, mereka merasa terlindungi dan diberikan kekuatan dengan adanya kegiatan yang dilakukan di Komunitas Forum Anak *Broken Home* ini. Remaja korban perceraian yang tergabung dalam Komunitas Forum Anak *Broken Home* ini mereka semua berbagi pengalaman hidup dan harapan-harapan serta mencarikan solusi agar tetap mau bertahan hidup serta bisa melakukan kegiatan yang lebih baik, berperilaku positif dan tidak merasa sendirian lagi dengan adanya kegiatan rutin seperti *sharing* dan motivasi tersebut. Apabila para anggota ingin mengadakan kegiatan *sharing* secara langsung dan berbagi dengan masyarakat seperti melakukan bakti sosial mendatangi panti asuhan pertemuan tersebut yang diberi nama “kopi darat” .

Remaja korban perceraian mencoba untuk bertahan secara perlahan dari keterpurukan yang di alaminya, mereka merasa terlindungi dan diberikan kekuatan dengan adanya Komunitas Forum ini, mereka memiliki keyakinan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat membuktikan dan membuat orang tua bangga kepada mereka. Hal ini pun di bantu dengan adanya kegiatan *sharing*, motivasi antar anggota yang membuat mereka bangkit, menghargai diri sendiri, dapat lebih berempati dengan anggota Komunitas Forum tersebut dan lingkungan sekitar.

Adanya kenyataan yang menunjukkan dampak yang berbeda pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan Remaja korban perceraian yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*, dipengaruhi berbagai faktor antara lain adalah dukungan dari individu dalam mengatasi permasalahan dan mempertahankan diri dalam situasi yang menekan, serta mampu beradaptasi dalam situasi tersebut dan mendapatkan dukungan dari lingkungan seperti keluarga dan komunitas atau organisasi agar mereka dapat tetap berperilaku positif untuk bertahan hidup. Ketika remaja korban perceraian mendapatkan kekuatan untuk tetap mampu bertahan dalam menghadapi, mengatasi, mempelajari kesulitan hidup dinamakan resiliensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh **Aimi** (2008:4) mengenai remaja yang memiliki keterampilan sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, *autonomy*, kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, hubungan yang hangat dan harapan yang tinggi dari lingkungan menunjukkan hasil bahwa remaja memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal tersebut senada dengan pemaparan **Grotberg** (2003:1), bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut individu, kelompok ataupun komunitas mampu mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Keberadaan komunitas serta pemaknaan dirinya yang dapat memberikan dampak positif kepada individu dengan melakukan kegiatan pada komunitas seperti sharing, motivasi akan dapat memberikan kekuatan kepada remaja korban perceraian. Hal tersebut didukung pula oleh pendapat **Garmezy** (1971, dalam Damon, 1998:499) mengatakan bahwa resiliensi dilihat sebagai sebagai hasil

transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar seperti lingkungan yaitu keluarga, teman dan komunitas dengan kekuatan dari dalam individu. Selain itu faktor dalam individu seperti kecerdasan emosional dalam kehidupan dapat berdampak positif seperti hasil penelitian **Gottman** (1997) menunjukkan bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Resiliensi dapat terbentuk dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Uraian di atas, mengenai fenomena remaja korban perceraian menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian untuk melihat peran faktor resiliensi terhadap perilaku terhadap remaja korban perceraian. Agar memudahkan penelitian tersebut peneliti akan melakukan komparasi pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas *Anak Broken Home*. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Studi Komparatif Tentang Resiliensi Pada Remaja Korban Perceraian Yang Tidak Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home* Dengan Yang Tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Fokus penelitian ini adalah mengenai resiliensi pada remaja korban perceraian yang tidak tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung Di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa angka perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Perceraian yang terjadi pada orang tua dapat berdampak positif maupun negatif terhadap remaja, umumnya remaja yang menjadi korban perceraian orang tua akan melakukan kenakalan dan menjerumus ketindakan kriminal, seperti berkelahi kabur dari rumah, mabuk-mabukan, dan mencoba bunuh diri. Hal tersebut didukung oleh pendapat **Hurlock** (dalam Yusuf, 2004: 86 ) bahwa dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain mudah emosi (sensitif), tidak peduli terhadap lingkungan, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, susah diatur, suka melawan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, kurang memiliki daya juang, berperilaku nakal, dan mengalami depresi.

Remaja korban perceraian harus menerima kondisi memiliki orang tua yang bercerai. Remaja korban perceraian yang tidak menerima kondisi keluarganya akan merasa bahwa dirinya tidak berharga, tidak memiliki kekuatan, memandang bahwa kehidupan ini kejam hanya membuat dirinya menderita, merasa tidak berdaya menimbulkan remaja korban perceraian berperilaku negatif. Namun bila remaja korban perceraian berusaha mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dan berusaha bangkit dari keterpurukannya serta berusaha menerima apa yang dimilikinya saat ini maka daya resiliensinya akan berkembang (dalam **American Psychological Assocation**, 2003:36). Menurut **Newman dan Sarah** (2002) bahwa faktor yang dapat mendukung berkembangnya resiliensi adalah individu, keluarga dan lingkungannya. Di sisi lain **Grotberg** (1995: 3) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok ataupun komunitas mampu



mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan.

Pada remaja korban perceraian yang mengikuti komunitas mencoba bangkit serta berperilaku positif, misalnya memiliki keyakinan, kepercayaan diri bahwa mereka dapat mencapai keinginan yang ingin diraih, dapat bertanggung jawab sehingga memiliki prestasi di bidang akademik atau non akademik, dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman sebaya, dapat menyelesaikan permasalahan sendiri, serta mendapatkan dukungan dari sahabat, keluarga lain ataupun dengan mengikuti komunitasnya. Selain itu dengan adanya Komunitas ini memberikan dukungan, motivasi, melakukan sharing untuk dapat menyelesaikan masalah. Hal ini pun memberikan timbal balik kesetaraan, kerjasama, kepedulian, harapan, pemulihan kepercayaan dan kualitas hidup. Sedangkan remaja korban perceraian yang tidak mengikuti Komunitas dapat berperilaku positif serta mendapatkan dukungan dari keluarga lain atau lingkungan sekitarnya. Akan tetapi bagi yang tidak mengikuti komunitas kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Akibatnya ketika menghadapi perceraian orang tuanya, mereka cenderung mengalami kurangnya rasa percaya diri, dan memiliki kecemasan dengan melakukan *defense* yang kurang sesuai.

Dari penjelasan di atas, maka perumusan masalah yang di angkat dalam penelitian ini adalah “ Adakah Perbedaan Resiliensi remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.?”

### 1.3 Maksud Dan Tujuan.

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat secara empiris apakah terdapat perbedaan resiliensi remaja korban perceraian yang tidak tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home* dengan yang tergabung di Komunitas Forum Anak *Broken Home*.

### 1.4 Bidang Kajian

Menetapkan posisi bidang telaahan Psikologi Perkembangan.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur bagi penelitian selanjutnya yang ingin melihat topik yang sama mengenai faktor resiliensi terhadap perilaku remaja, khususnya remaja yang mengalami kondisi perceraian orang tua. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi perkembangan.

#### b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi remaja khususnya remaja yang menjadi korban perceraian dapat diikut sertakan pada suatu komunitas untuk mengembangkan resiliensi.